

PERANAN WANITA TANI DALAM PENENTUAN ALOKASI PENGGUNAAN PENDAPATAN KELUARGA TANI DI NTT, NTB DAN JATIM¹⁾

Oleh:

Endang Lestari Hastuti*)

Abstrak

Desa-desanya yang merupakan daerah tadah hujan dan sering mengalami krisis pangan merupakan lokasi penelitian yang dilakukan selama satu tahun mengenai ketahanan pangan¹⁾ (materi yang disampaikan dalam makalah merupakan sebagian dari padanya). Penelitian dilakukan dengan pengamatan secara langsung disamping penggunaan daftar pertanyaan, dengan rumah tangga sebagai unit analisa. Tujuan tulisan dalam makalah ini adalah untuk mengungkapkan sampai sejauh mana sebenarnya peranan wanita (yang berumur lebih dari 10 tahun) baik di dalam kegiatan pertanian maupun non pertanian dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangganya. Pola tanam, teknologi dan letak desa ternyata sangat besar pengaruhnya terhadap alokasi tenaga kerja wanita. Curahan jam kerja wanita telah cukup tinggi bahkan melampaui standard kerja dari BPS (35 jam/minggu), terlebih-lebih untuk daerah yang jauh dari kota. Wanita cukup berperan aktif dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan, baik dalam bidang pertanian maupun non pertanian. Bahkan di pedesaan Jawa Timur peranannya sama dengan pria. Dengan demikian wanita memerlukan pendidikan praktis bukan hanya pada hal-hal yang berhubungan dengan kodrat wanita, tetapi juga pada kegiatan yang langsung menghasilkan pendapatan. Lembaga-lembaga non formal yang ada, dapat dijadikan wadah penyuluhan karena dapat lebih menjangkau mereka, seperti pengajian, arisan dan tetua desa. Inovasi teknologi tepat guna untuk sektor rumah tangga perlu dipertimbangkan untuk dirumuskan sebagai kesatuan paket program pembangunan, guna meningkatkan partisipasi wanita di luar bidang kerumah tanggaan.

Pendahuluan

Sekarang ini kita sudah mulai memasuki tahap terakhir Pelita V, yang merupakan kurun waktu pembangunan yang sangat penting, karena harus dapat menciptakan landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia, untuk tumbuh dan berkembang atas kekuatan sendiri. Dengan demikian pada Pelita VI nanti benar-benar dapat lepas landas menuju masyarakat adil dan makmur seperti yang kita cita-citakan.

Salah satu perkembangannya dalam angkatan kerja selama beberapa tahun ini adalah semakin pentingnya peranan angkatan kerja wanita. Jumlah

tenaga kerja telah meningkat dengan pesat dan makin banyak wanita memasuki bidang-bidang yang baru bagi mereka. Perkembangan ini tentunya sangat menggembirakan, karena kita menyadari bahwa peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi bukan saja akan meningkatkan

¹⁾ Data ini diambil dari hasil penelitian "Food Security" yang merupakan kerjasama antara Direktorat Bina Gizi, Departemen Kesehatan dan IPB. Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Departemen Kesehatan, IPB dan tim "Food Security" yang telah memperkenankan penggunaan data tersebut.

*) Staf Peneliti, Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.

kesejahteraan keluarga tetapi juga akan meningkatkan kemandirian wanita. Hal ini tidak saja akan membawa manfaat bagi dirinya dan keluarganya, tetapi juga bagi lingkungan yang lebih luas dalam era pembangunan ini. Berhasilnya pembangunan nasional kita mensyaratkan bahwa pria dan wanita Indonesia harus menjadi sumberdaya pembangunan yang tangguh. Kemandirian wanita selain merupakan prasyarat bagi keikutsertaan wanita secara aktif dalam pembangunan, juga diperlukan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. Hal ini sangat penting artinya bagi bangsa Indonesia yang sudah bertekad agar dalam Repelita VI kita dapat lepas landas dalam arti memacu pembangunan dengan kekuatan sendiri.

Metoda Penelitian

Kerangka Pemikiran

Rumah tangga yang dikenal sebagai kesatuan dasar dalam kegiatan produksi, konsumsi dan reproduksi pada sebagian masyarakat agraris, memerlukan pemikiran yang agak khusus daripada kerangka pemikiran dalam ekonomi modern mengenai "perusahaan" (sebagai suatu unit produksi saja) atau rumah tangga dalam suatu masyarakat industri yang hanya merupakan unit konsumsi dan reproduksi.

Suatu hal yang nyata, bahwa sejak lama terdapat banyak penulis yang memperhatikan rumah tangga di pedesaan sebagai kesatuan produksi dan banyak deskripsi etnografis mengupas pelbagai aspek ekonomi dalam kehidupan "petani". Suatu kerangka pemikiran dari Chayanov misalnya (Chayanov, 1966), menerapkan usaha untuk mengerti organisasi rumah tangga petani dalam masyarakat agraris, khususnya dihubungkan dengan "pencurahan tenaga kerja" oleh anggota-anggota rumah tangga. Hal ini sama dengan pemikiran Sahlin yang dikembangkan atas dasar data empiris mengenai pemakaian tenaga kerja dari rumah tangga dalam produksi pertanian bagi masyarakat agraris (Sahlin, 1972). Sahlin menyatakan bahwa perekonomian rumah tangga adalah suatu sistem produksi dari "use-values", hal mana sama dengan pemikiran sekelompok ahli "New Home Economic" atau Ekonomi Rumah Tangga Baru, yang menyatakan bahwa perekonomian rumah tangga adalah sistem produksi dari hal-hal yang habis terpakai (production of consumables) (Nerlove, 1974). Dalam hal ini tercakup dua anggapan, yaitu:

- (1) Hasil akhir dari semua kegiatan "bekerja" oleh semua anggota rumah tangga yang dianggap cukup mampu dan sesuai dengan pekerjaan yang tersedia, terdiri atas sejumlah hal untuk dikonsumsi atau dipakai habis.
- (2) Dalam konteks tersebut itulah, yaitu daripada sejumlah hal (artinya dapat dihitung) untuk habis dipakai, merupakan kuncinya yang pertama untuk mengerti perilaku ekonomi rumah tangga; Dengan demikian berarti bahwa nilai waktu dalam semua pekerjaan rumah tangga harus diukur, jika kita ingin mengerti perilaku ekonomi rumah tangga tersebut.

Selanjutnya White menegaskan bahwa konsepsi nilai waktu pada dasarnya meliputi pengertian "Nilai dari Pekerjaan" dimana nilai dari pekerjaan anggota-anggota rumah tangga pria dan wanita sebagai individu dapat diperkirakan dan dibanding satu dengan yang lain. Disamping itu nilai pekerjaan rumah tangga sebagai kesatuan pun dapat diukur (Pujiwati Sajogyo, 1983). Dalam hal ini Hart (Hart, 1978) menyatakan bahwa perhitungan nilai pekerjaan rumah tangga berdasarkan penelitian di pedesaan Jawa khususnya dihubungkan dengan alokasi waktu dalam semua pekerjaan oleh pria, wanita dan anak mencerminkan strategi dasar daripada organisasi rumah tangga. Oleh karena itu jika ingin mengetahui usaha rumah tangga pedesaan; dan dalam rangka meningkatkan efisiensi tenaga kerja rumah tangga, pertama-tama perlu mengenal dengan baik pola pembagian/alokasi tenaga kerja diantara anggota rumah tangga baik pria maupun wanita dewasa maupun anak-anak pada setiap tahap produksi dan konsumsi serta cara-cara bekerja dan teknologi yang digunakan.

Rumah tangga di pedesaan tidaklah merupakan suatu kelompok yang homogen, akan tetapi terdiri dari kelompok-kelompok yang berbeda keadaan sosial ekonominya. Mereka mempunyai persoalan yang berbeda satu dengan yang lain dan memerlukan penanganan yang berbeda pula. Dalam hal memanfaatkan peluang kerja yang ada, tiap kelompok tersebut mempunyai kemampuan yang tidak sama.

Bagi rumah tangga yang tidak mempunyai lahan atau hanya mempunyai lahan garapan sempit, tidak dapat lagi mempertahankan kelangsungan hidupnya dari hasil usahataniannya, sehingga mereka berusaha mengalokasikan tenaga kerja seluruh anggota rumah tangganya pada kegiatan-kegiatan di luar

usahatani. Berbagai hasil penelitian telah menemukan kenyataan bahwa lapangan pekerjaan di luar pertanian mempunyai peranan yang cukup penting terhadap sumber pendapatan rumah tangga (Irawan, 1988; Saefudin dan Marisa, 1984; Soentoro 1983; Sawit dan Triono, 1984).

Tulisan ini mencoba menelaah alokasi tenaga kerja di tiga daerah penelitian yang mempunyai pola tanam yang berbeda. Juga akan ditelaah alokasi tenaga kerja rumah tangga berdasarkan aksesibilitas desa, jenis kelamin dan luas garapan tanah.

Analisa data secara deskriptif dilengkapi dengan informasi kualitatif dengan unit analisa keluarga secara konseptual dan rumah tangga secara operasional.

Jumlah jam kerja anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun ke atas

Jumlah anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun ke atas

3. Curahan jam kerja kegiatan rumah tangga adalah curahan jam kerja untuk melakukan kegiatan reproduksi seperti masak, mengasuh anak, mengambil air, mencari kayu bakar di tanah milik sendiri dan belanja.
4. Curahan jam kerja pada kegiatan pertanian meliputi kegiatan-kegiatan yang bertumpu pada tanah, seperti bercocok tanam di sawah, tanah kering, pekarangan peternakan, dan berburuh tani.

Tabel 1. Ciri-ciri pokok enam desa penelitian di Jawa Timur, NTB dan NTT, 1988.

Desa	Kabupaten	Topografi	Aksesibilitas	Pola tanam dominan
1. Medalem	Lamongan	Dataran rendah	Jauh dari kota Tidak ada mobil	Palawija – Padi
2. Wonokromo	Lamongan	Dataran rendah	Dekat kota Ada mobil	Padi – Palawija
3. Janapria	Lombok Tengah	Dataran tinggi	Dekat kota Ada mobil	Padi – Bera (1x)
4. Lekor	Lombok Tengah	Dataran tinggi	Jauh dari kota Tidak ada mobil	Padi – Bera (1x)
5. Tumu	Timor Tengah Selatan	Dataran tinggi	Dekat kota Tidak ada mobil	Palawija & tanaman tahunan
6. Tetaf	Timor Tengah Selatan	Dataran tinggi	Jauh dari kota Ada mobil	Palawija & tanaman tahunan

Metoda dan Batasan Pengertian

1. Jam kerja adalah jumlah waktu dengan satuan jam yang digunakan untuk melakukan berbagai jenis kegiatan, baik yang langsung menghasilkan pendapatan maupun tidak langsung. Kegiatan rumah tangga termasuk dalam kegiatan bekerja, karena memberi dukungan pada anggota rumah tangga lain untuk memanfaatkan peluang bekerja. Dalam analisa ini akan ditelaah menurut total jam kerja seluruh anggota rumah tangga. Selain itu juga akan ditelaah peranan dari masing-masing anggota rumah tangga berdasarkan jenis kelamin.
2. Rata-rata curahan jam kerja anggota rumah tangga (individu) per bulan adalah:

5. Curahan jam kerja pada kegiatan non pertanian adalah curahan kerja pada pekerjaan-pekerjaan yang tidak bertumpu pada tanah, seperti berdagang, industri RT, pegawai, mengambil barang dari alam bebas, buruh non tani dan menjual jasa.
6. Curahan jam kerja pada kegiatan sosial adalah curahan jam kerja pada kegiatan-kegiatan yang untuk menjaga hubungan dalam masyarakat desa, seperti gotong royong dan sambatan.
7. Penggolongan kelas sosial ekonomi rumah tangga didasarkan atas luas garapan sawah (untuk Jatim dan NTB) dan luas garapan tanah darat untuk NTT. Penggolongan tersebut berdasarkan atas asumsi bahwa tanah merupakan sumber

pendapatan utama bagi rumah tangga di pedesaan. Penggolongan rumah tangga sampel dikelompokkan menjadi empat lapisan menurut luas garapan lahan yaitu: petani tanpa lahan; 0,01 – 0,49 ha; 0,50 – 0,99 ha, dan ≥ 1 ha.

Alokasi Tenaga Kerja Keluarga

Data-data pada Tabel 2 menyajikan alokasi tenaga kerja pria dan wanita pada kegiatan rumah tangga, kegiatan yang menghasilkan, pendapatan dan kegiatan sosial. Ternyata bahwa pria dan wanita di desa-desa penelitian di NTB mencurahkan tenaga kerja lebih rendah daripada anggota rumah tangga di Jatim dan NTT. Hal ini antara lain disebabkan oleh iklim yang relatif tidak menentu, keadaan tanah yang sangat porus (tidak dapat menyimpan air), sehingga penduduk di daerah tersebut umumnya hanya dapat tanam satu kali dalam setahun. Pada bulan Januari, musim tanam sudah

Alokasi Pada Kegiatan Rumah Tangga

Data pada Tabel 3 menyajikan alokasi tenaga kerja pria dan wanita pada berbagai jenis kegiatan. Ternyata bahwa untuk dapat bertahan hidup, kegiatan rumah tangga mempunyai peranan cukup penting, terutama dalam hal menyajikan makanan untuk seluruh anggota rumah tangga, seperti memasak, mengambil air, mencari kayu bakar dan belanja.

Di desa-desa yang jauh dari kota curahan jam kerja rumah tangga lebih besar dibanding desa-desa yang dekat kota. Hal ini antara lain disebabkan karena teknologi yang relatif masih sederhana. Misalnya di desa penelitian di NTT untuk memasak makanan pokok mereka (jagung) memerlukan waktu yang cukup lama (2 – 4 jam/hari). Selain itu juga untuk mengambil air dan mencari kayu bakar, mereka harus menempuh jarak yang cukup jauh. Untuk belanja memerlukan waktu yang cukup lama pula karena fasilitas transportasi yang sangat minim.

Tabel 2. Rata-rata jam kerja individu per bulan berdasarkan jenis kegiatan, pola usahatani, aksesibilitas desa dan jenis kelamin di desa-desa penelitian di Jawa Timur, NTB & NTT, Januari 1988.

Kegiatan	J a t i m				N T B				N T T	
	Padi – Palawija				Padi – Bera				Palawija – Bera	
	Jauh dari Kota		Dekat Kota		Jauh dari Kota		Dekat Kota		Jauh dari Kota	
	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W
1. Rumah tangga	24,26 (15,83)	121,18 (60)	5,4 (2,18)	98,10 (38,97)	12,04 (11,32)	81,99 (61,94)	18,26 (15,85)	76,25 (60,40)	36,33 (27,0)	122,20 (55,50)
2. Kegiatan yang menghasilkan pendapatan	127,67 (83,31)	78,83 (39,09)	235,73 (95,19)	148,76 (59,09)	91,71 (86,29)	50,11 (37,85)	95,20 (82,66)	49,94 (39,56)	94,71 (70,39)	96,78 (44,19)
3. Sosial	1,3	1,62	6,5	4,87	2,53	0,27	1,70	0,04	–*)	–*)
Jumlah	153,12	201,63	247,63	251,73	106,28	132,37	115,16	126,23	134,54	218,98

Catatan: *) data belum diolah, P = pria, dan W = wanita. Angka dalam kurung adalah persen.

berakhir dan hanya menunggu saat panen, sehingga tidak hanya memerlukan tenaga untuk kegiatan pertanian. Disamping itu kesempatan kerja di luar pertanian pun sangat sempit/terbatas.

Pria dan wanita di desa-desa penelitian di Jawa Timur ternyata mencurahkan jam kerja yang relatif lebih tinggi, bahkan di desa yang dekat kota mencurahkan tenaga jauh melebihi standard jam kerja, bila standard BPS digunakan (35 jam/minggu). Demikian juga halnya dengan rumah tangga di desa penelitian di NTT ternyata cukup banyak mencurahkan tenaga untuk mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangganya.

Untuk desa-desa penelitian yang lain curahan jam kerja lebih rendah, karena proses memasak yang lebih cepat pula. Di Jatim dan NTB, makanan pokok adalah beras/nasi dan proses memasak cukup diliwet/tanpa dikukus, sehingga memakan waktu yang tidak lama. Mencari kayu bakar pada bulan tersebut dapat di tanah sendiri. Dan untuk keperluan air dapat mengambil air dari sumur terdekat karena sedang musim hujan. Demikian pula untuk belanja mereka dapat belanja di warung terdekat.

Tabel 3. Rata-rata jam kerja individu per bulan berdasarkan pola tanam, aksesibilitas desa dan jenis kelamin dan jenis kegiatan di desa-desa penelitian di Jawa Timur, NTB & NTT, Januari 1988.

Kegiatan	J a t i m				N T B				N T T	
	Padi - Palawija				Padi - Bera				Palawija - Bera	
	Jauh dari Kota		Dekat Kota		Jauh dari Kota		Dekat Kota		Jauh dari Kota	
	P	W	P	W	P	W	P	W	P	W
1. Rumah tangga	24,26	121,18	5,4	98,1	12,048	81,99	18,26	76,25	36,33	122,20
2. Pertanian										
a. Usaha sendiri	85,01	22,88	125,5	90,783	43,83	7,09	45,34	9,79	57,62	34,15
b. Buruh tani	11,82	12,84	4,72	6,20	6,89	5,02	0,22	0,22	0	0
Sub Jumlah	96,82	35,72	130,22	96,98	50,72	12,11	45,56	10,01	57,62	34,15
3. Non pertanian										
a. Usaha sendiri	7,32	18,30	18,27	18,26	1,36	2,33	10,98	13,48	4,88	31,34
b. Buruh	4,18	0,16	5,62	2,37	1,01	0	8,45	2,37	0,90	1,18
c. Pegawai	0,21	0	4,08	0	0	0	0,41	0	0	0
d. Ambil barang di alam bebas	19,13	24,65	77,54	31,15	38,60	35,67	29,80	24,08	31,39	30,11
Sub Jumlah	30,84	43,11	105,51	51,78	40,97	38	49,64	43,43	37,17	62,63
4. Sosial	1,3	1,62	6,5	4,87	2,53	0,27	1,70	0,04	*)	*)
J u m l a h	153,23	201,63	247,63	251,73	106,28	132,37	115,16	126,23	134,54	218,98

Bila dilihat pembagian kerja antara wanita dan pria pada kegiatan rumah tangga, ternyata bahwa pekerjaan rumah tangga tetap merupakan tugas utama wanita. Meskipun demikian pria pun mau ikut melakukan pekerjaan ini, terutama dalam kegiatan mengambil air, mencari kayu bakar dan di desa penelitian di NTB banyak pria yang melakukan kegiatan belanja. Hal ini disebabkan karena di daerah tersebut letak pasar cukup jauh dan frekuensi pasar pun hanya dua kali dalam satu minggu.

Di Nusa Tenggara Timur keterlibatan pria dalam kegiatan memasak cukup besar (dalam hal mempersiapkan jagung untuk dimasak).

Ada kecenderungan pada daerah yang sedang sibuk mengerjakan kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Keterlibatan pria menjadi lebih kecil. Misalnya saja pria dari golongan lapisan tidak bertanah di Wonokromo, sama sekali tidak terlibat dalam kegiatan rumah tangga karena tenaganya lebih dicurahkan pada kegiatan buruh tani atau berburuh non tani (Tabel 3). Demikian juga halnya di desa yang jauh dari kota di Nusa Tenggara Barat, curahan jam kerja pria pada kegiatan rumah tangga relatif lebih kecil karena kesibukan pada kegiatan usahatannya.

Di desa-desa yang jauh dari kota baik di Jatim, NTB/NTT, karena teknologi relatif lebih rendah,

maka beban kerja wanita menjadi lebih tinggi.

Bila dibandingkan dengan penguasaan lahan sawah ternyata bahwa:

1. Di desa Medalem baik pria maupun wanita dari lapisan rumah tangga yang tidak mempunyai tanah dan yang menguasai tanah terluas (>1), mencurahkan waktu relatif lebih kecil.
2. Di desa Wonokromo ternyata mempunyai pola yang sama dengan desa Medalem, bahkan pria dari lapisan rumah tangga tidak bertanah sama sekali tidak terlibat dalam kegiatan rumah tangga karena tenaganya lebih dicurahkan dalam kegiatan mencari nafkah.
3. Di desa Janapria curahan jam kerja baik pria maupun wanita tidak begitu berbeda antar lapisan.
4. Di desa Lekor rumah tangga dari lapisan berlahan sempit cenderung lebih banyak mencurahkan jam kerja pada kegiatan rumah tangga.

Alokasi Pada Kegiatan Pertanian

Bila dilihat alokasi tenaga kerja pada kegiatan pertanian, ternyata bahwa pola tanam sangat besar pengaruhnya terhadap curahan jam kerja pada kegiatan-kegiatan tersebut. Di desa-desa penelitian di Jawa Timur iklim relatif lebih baik dan teratur dibanding desa-desa penelitian di NTB dan NTT.

Dengan demikian pola tanam pun lebih teratur dan bervariasi. Pada bulan Januari rumah tangga-rumah tangga di desa penelitian di Jatim sudah mulai panen padi dan langsung ditanami dengan blewah/garbis, jagung atau palawija lainnya. Oleh karena itu terlihat bahwa curahan jam kerja di sawah dan tegal/tanah kering lebih tinggi dibanding desa-desa penelitian di NTB dan NTT.

Meskipun demikian, bila dibandingkan antara desa yang jauh dari kota dan dekat kota di Jatim, ternyata bahwa terdapat perbedaan yang cukup menarik. Di desa yang dekat kota curahan jam kerja pada kegiatan di sawah dan tanah kering lebih besar. Hal ini memberikan indikasi bahwa cara bercocok tanamnya masih intensif, karena lebih berorientasi pasar. Sedangkan di daerah yang jauh dari kota cenderung untuk memenuhi kebutuhan sendiri.

Di desa-desa penelitian di NTB, bulan Januari merupakan bulan sepi karena menunggu saat panen. Dengan demikian terlihat bahwa curahan jam kerja di sawah dan tanah kering relatif kecil. Kalau dibandingkan antara desa yang jauh dari kota dan dekat kota, terlihat sedikit ada perbedaan. Di desa yang jauh dari kota, meskipun sistem tanam gora sudah diharuskan, akan tetapi karena iklim relatif tidak menentu dan kesulitan dalam hal biaya produksi, maka saat pengolahan tanah dan tanam pun lebih lambat.

Dengan demikian terlihat bahwa curahan jam kerja di sawah lebih besar, dan kesempatan berburuh tani masih lebih banyak pula.

Di desa penelitian di NTT, pola bercocok tanam belum seintensif di NTB dan Jatim. Sebagian besar penduduk di daerah itu belum mengusahakan sawah. Mereka masih menanam palawija (jagung, ubi-ubian dan sebagainya) secara sederhana di tanah-tanah kering. Seandainya pada tahun-tahun berlangsung masih cukup mempunyai simpanan, maka pada tahun-tahun berikutnya mereka akan mengurangi areal tanamannya. Dari data-data yang ada menunjukkan bahwa pada bulan Januari rumah tangga di daerah itu tidak sibuk bercocok tanam.

Selain itu terlihat pula bahwa kesempatan berburuh tani tidak ada karena di desa ini pengolahan tanah umumnya dilakukan dengan sambatan. Meskipun demikian sudah terdapat perhitungan dalam sistem ini. Seseorang hanya akan membantu seluas orang lain itu memberi bantuan. Terdapat per-

bedaan dengan produksi tanaman di daerah yang lain. Ada beberapa tanaman, misalnya singkong selalu mereka simpan dalam bentuk tanaman di ladang, dan tidak akan menjadi kayu. Demikian pula dengan ubi manusia akan tahan di ladang sampai beberapa bulan. Oleh karena itupun kesibukan dalam hal bercocok tanam tidak serempak seperti di NTB dan Jatim. Sehingga rumah tangga di desa penelitian di NTT ini dapat panen secara bertahap.

Bila dibandingkan curahan jam kerja pria dan wanita pada kegiatan pertanian, ternyata bahwa kegiatan ini tetap merupakan tugas utama kaum pria. Namun demikian tidaklah berarti bahwa kaum wanita tidak berperan sama sekali, terlebih-lebih di desa Wonokromo (Jatim) ternyata bahwa curahan jam kerja wanita pada kegiatan di sawah lebih besar. Di desa Medalem dan Lekor yang merupakan desa-desa yang jauh dari kota peranan pria dan wanita dalam kegiatan berburuh tani tidak berbeda, demikian pula di desa-desa yang dekat kota peranan pria dan wanita sama, bahkan di desa Wonokromo curahan jam kerja wanita lebih besar daripada pria.

Curahan jam kerja dalam kegiatan peternakan ternyata cukup besar di semua desa penelitian. Hal ini disebabkan karena usahatani ternak cukup besar sumbangannya terhadap pendapatan rumah tangga. Selain berfungsi sebagai sumber protein rumah tangga, juga berfungsi sebagai tabungan. Ternak ini sewaktu-waktu dapat dijual untuk kepentingan rumah tangganya, untuk menggadai tanah, mengolah tanah atau dipinjam tetangga untuk keperluan biaya usaha taninya. Di desa Wonokromo di Jawa Timur, rumah tangga dari golongan yang hanya mempunyai lahan sempit seringkali secara bersama-sama meminjam satu ekor sapi untuk keperluan biaya usahatannya.

Di Nusa Tenggara Timur hasil penjualan ternak pada musim paceklik cukup besar sumbangannya terhadap pendapatan rumah tangga.

Berbeda dengan kegiatan rumah tangga penguasaan tanah sawah ternyata sangat besar pengaruhnya terhadap alokasi tenaga kerja pada kegiatan pertanian. Di semua desa penelitian baik di NTB, Jatim maupun NTT terdapat kecenderungan makin luas garapan sawah, makin besar curahan jam kerja baik oleh pria atau wanita.

Hal ini antara lain disebabkan bahwa untuk pengolahan tanah pada lahan garapan sawah kurang dari 0,5 ha cenderung dikerjakan oleh tenaga dalam keluarga, kecuali pada kegiatan panen.

Alokasi Pada Kegiatan di Luar Pertanian

Kemampuan suatu rumah tangga untuk memanfaatkan peluang kerja di luar sektor pertanian bervariasi pula di antara daerah penelitian.

Di daerah yang dekat kota kesempatan kerja lebih beragam, sedang di daerah yang jauh dari kota kesempatan kerja lebih terbatas. Dari data-data pada Tabel 3, terlihat bahwa rumah tangga di desa-desa yang tidak terisolir lebih dapat menjangkau kesempatan kerja di luar pertanian.

Di desa-desa yang jauh dari kota kesempatan kerja yang ada sangat terbatas seperti industri rumah tangga yang bersifat tradisional dan mencari barang di alam bebas, seperti sayuran, ikan dan kayu bakar. Di desa jauh dari kota di NTB dan NTT ternyata curahan jam kerja pada kegiatan mengambil barang di alam bebas cukup tinggi, dan keterlibatan pria dan wanita tidak jauh berbeda. Kegiatan yang banyak dilakukan adalah mencari kayu bakar. Ternyata pendapatan dari kegiatan ini-pun cukup tinggi ($\pm 20\%$ di desa penelitian di NTB).

Seperti diketahui kayu bakar adalah sumber bahan bakar utama bagi rumah tangga di pedesaan, untuk memasak bahan makanan. Daya beli masyarakat untuk membeli kayu bakar pun sangat rendah. Oleh karena itu salah satu alternatif yang mereka lakukan adalah mengeksploitasi kayu bakar yang ada di daerah sekelilingnya.

Kesempatan kerja lain yang terdapat di daerah yang terisolir adalah industri rumah tangga tradisional dengan memanfaatkan bahan baku yang ada di daerah sekitarnya.

Di Nusa Tenggara Timur jenis kegiatan yang banyak dilakukan ialah membuat kain tenun, umumnya dilakukan oleh wanita. Kegiatan ini ternyata mempunyai sumbangan yang cukup besar, terlebih-lebih pada musim paceklik (Tumu 34,35% dan Tetaf 41,32%). Di Nusa Tenggara Barat jenis kegiatan yang banyak dilakukan ialah membuat tikar, anyaman dari rotan dan alat-alat rumah tangga dari bambu dan tanah liat. Seringkali pedagang dari kota membawa bahan makanan dan kemudian ditukar dengan hasil kerajinan tersebut. Ternyata baik pria maupun wanita di NTB mencurahkan tenaga yang relatif tidak berbeda pada kegiatan ini.

Pada umumnya golongan rumah tangga mampu mengalokasikan tenaga kerjanya pada kegiatan yang padat modal seperti berdagang/perusahaan

atau pada kegiatan yang memerlukan pendidikan tinggi seperti pegawai. Sedang rumah tangga yang kurang mampu hanya dapat menjangkau kegiatan-kegiatan yang padat tenaga dengan imbalan rendah seperti buruh bangunan, kuli angkut & dagang kecil-kecilan. Ternyata bahwa jangkauan pria lebih tinggi daripada wanita.

Penguasaan lahan sawah ternyata mempunyai pengaruh yang tidak sama untuk masing-masing desa penelitian.

1. Di desa Medalem pria dari lapisan rumah tangga tak bertanah dan menguasai tanah 0,50 – 0,99 ha lebih banyak mencurahkan tenaga kerja. Sedang wanita dari lapisan rumah tangga tak bertanah lebih banyak mencurahkan jam kerja dibanding lapisan rumah tangga lainnya. Ada kecenderungan bahwa makin luas penguasaan sawah, makin kecil curahan jam kerja pada kegiatan di luar pertanian.
2. Di desa Wonokromo pria dari lapisan rumah tangga tak bertanah paling banyak mencurahkan tenaga pada kegiatan di luar pertanian terutama berburuh. Sedang wanita dari lapisan rumah tangga tak bertanah sama sekali tidak terlibat pada kegiatan di luar pertanian, karena waktunya lebih banyak dicurahkan pada kegiatan pertanian dan rumah tangga.
3. Di desa Janapria pria dari lapisan rumah tangga tak bertanah dan bertanah luas lebih besar mencurahkan tenaga kerja. Wanita dari lapisan rumah tangga yang menguasai lahan sawah 0,5 – 0,99 ha paling banyak mencurahkan tenaga pada kegiatan di luar pertanian, sedang wanita dari lapisan rumah tangga lainnya mencurahkan tenaga yang tidak jauh berbeda.
4. Di desa Lekor curahan jam kerja pria pada kegiatan di luar pertanian tidak begitu berbeda antar lapisan. Namun wanita dari lapisan rumah tangga yang menguasai lahan sempit lebih banyak mencurahkan tenaga.

Alokasi Pada Kegiatan Sosial

Kegiatan padat karya, ternyata pula lebih dapat dijangkau oleh rumah tangga di desa-desa yang dekat kota. Kecuali di desa Lekor di NTB, karena desa ini merupakan desa rawan, maka seringkali mendapat bantuan baik dari pihak pemerintah maupun swasta.

Kegiatan sosial seperti gotong royong dan sambatan masih dilakukan di semua desa penelitian meskipun jarang. Kegiatan yang sering dilakukan antara lain memperbaiki jalan, membangun mesjid atau memperbaiki rumah penduduk. Kegiatan gotong royong umumnya digerakkan oleh pemerintah desa atau kampung, sedang sambatan merupakan inisiatif penduduk setempat. Ternyata bahwa sambatan ini lebih banyak dilakukan di desa-desa yang jauh dari kota, sedang di desa yang dekat kota sudah mulai memudar.

Penguasaan lahan ternyata mempunyai dampak yang berbeda pula untuk masing-masing desa penelitian.

1. Di desa Medalem pria dari lapisan rumah tangga menengah (menguasai sawah 0,5 – 0,99 ha) paling banyak mencurahkan tenaga. Sedang wanita dari rumah tangga yang menguasai lahan sempit dan menengah yang terlibat.
2. Di desa Wonokromo pria maupun wanita mencurahkan tenaga yang tidak berbeda pada kegiatan sosial.
3. Di desa Janapria, pria dari lapisan rumah tangga berlahan luas tidak terlibat dalam kegiatan sosial, sedang wanita yang menguasai lahan sempit (0,01 – 0,49 ha) tidak mencurahkan jam kerja pada kegiatan ini.
4. Di desa Lekor, pria dari lapisan tak bertanah paling banyak mencurahkan jam kerja pada kegiatan ini. Hal ini erat hubungannya dengan bantuan sosial dari pemerintah yang tidak simpatik bila diberikan tanpa mencurahkan tenaga. Sedang wanita dari rumah tangga menengah, yang mencurahkan tenaga pada kegiatan ini.

Pendapatan Rumah Tangga

Dari data-data alokasi tenaga kerja rumah tangga, ternyata bahwa rumah tangga di pedesaan tidak hanya menggantungkan hidupnya dari kegiatan usahatani. Mereka mempunyai pola kerja berganda terlebih-lebih bagi rumah tangga yang hanya mempunyai lahan sempit. Pada musim-musim paceklik, dimana kesempatan kerja di pertanian berkurang, rumah tangga itu mengalokasikan tenaga kerja pada kegiatan-kegiatan di luar pertanian. Namun seringkali karena sangat rendahnya pendapatan yang dihasilkan, terpaksa mereka harus mencari tambahan pendapatan dari sumber-sumber pendapatan yang lain.

Bila ditelaah lebih lanjut, terjadi kecenderungan

bahwa semakin luas tanah garapan, makin besar pendapatan dari usahatani, seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan rumah tangga dari pertanian sendiri menurut luas lahan garapan di Jawa Timur, NTB dan NTT, 1988.

Desa Sampel	Penerimaan rata-rata rumah tangga (Rp)			
	0 ha	0.01 – 0.49 ha	0.50 – 0.99 ha	1 ha
Jatim				
1. Medalem (8)	48.513 (23)	100.960 (3)	102.508 (1)	244.958
2. Wonokromo	12.950 (37)	63.842 (18)	85.198 (45)	193.136 (54)
NTB				
1. Janapria	8.884 (6)	9.779 (52)	17.011 (29)	40.950 (54)
2. Lekor	442 (100)	1.501 (86)	12.167 (92)	3.183 (99)
NTT				
1. Tumu	0	28.600 (63)	50.319 (89)	41.538 (66)
2. Tetaf	0	47.892 (28)	74.844 (61)	105.380 (57)

Catatan: Angka dalam () menunjukkan prosentase sumbangan penerimaan dari peternakan terhadap total penerimaan pertanian sendiri.

Selanjutnya data pada Tabel 5 menyajikan besarnya sumbangan pendapatan dari luar usahatani terhadap pendapatan rumah tangga. Ternyata bahwa di desa-desa dengan pola tanam padi-palawija, pendapatan dari tenaga kerja lebih besar dari pendapatan non tenaga kerja, terlebih-lebih di desa yang dekat kota pendapatan dari luar usahatani lebih tinggi, karena kesempatan kerja lebih luas. Bila dilihat secara absolut besarnya pendapatan dari pinjaman di desa Wonokromo Jatim (dekat kota) jauh lebih besar. Pinjaman ini sebagian besar digunakan untuk biaya usahatani.

Di desa-desa penelitian di NTB dan NTT, ternyata bahwa sebagian besar rumah tangga mengandalkan pendapatan dari non tenaga kerja. Di desa yang jauh dari kota di NTB pendapatan terbesar dari pengambilan barang di alam bebas, seperti kayu bakar, sayuran, ikan dan pinjaman. Bentuk pinjaman terutama adalah bahan makanan, seperti beras dan bumbu-bumbu. Di daerah yang dekat kota pendapatan terbesar dari penjualan/sewa kekayaan rumah tangga, perdagangan, pengambilan barang di alam bebas terutama kayu bakar

dan batu (dipecah kecil-kecil dan dijual ke PU untuk memadatkan jalan) dengan harga Rp 250 – Rp 300 per blek minyak tanah.

Di desa-desa penelitian di NTT usaha-usaha rumah tangga untuk mencukupi kebutuhannya ialah dengan cara membuat kain tenun (yang sebagian besar dilakukan oleh wanita). Suatu usaha yang cukup besar pendapatannya ialah penjualan kekayaan rumah tangga, yaitu ternak (23,83%) di desa jauh dari kota dan 3,39% di desa yang dekat kota. Dari berbagai sumber pendapatan dari luar pertanian, pemberian dan pinjaman merupakan salah satu alternatif bagi rumah tangga di pedesaan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Kesimpulan

1. Wanita tani di pedesaan mencurahkan tenaga kerja yang cukup tinggi, bahkan ada yang melebihi standard jam kerja, bila standard BPS digunakan (35 jam/minggu).
2. Teknologi, letak desa dan pola tanam ternyata sangat berpengaruh terhadap curahan jam kerja wanita. Di daerah-daerah yang teknologi rumah tangganya masih rendah, menyebabkan curahan jam kerja wanita pada kegiatan rumah tangga menjadi tinggi, misal untuk memasak, mengambil air, mencari kayu bakar dan belanja. Hal ini akan mengurangi kesempatan wanita dalam

Tabel 5. Rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan menurut sumber pendapatan di desa-desa penelitian di Jatim, NTB dan NTT, Januari 1988.

Sumber pendapatan	Jatim		N T B		N T T	
	Jauh dari kota (Rp)	Dekat kota (Rp)	Jauh dari kota (Rp)	Dekat kota (Rp)	Jauh dari kota (Rp)	Dekat kota (Rp)
1. Tenaga Kerja						
- Perdagangan	3.950 (17,23)	6.383 (7,69)	516 (3,37)	5.090 (18,99)	875 (6,67)	3.475 (14,09)
- Perusahaan	0 (0)	26.666 (32,16)	0 (0)	2.459 (9,17)	0 (0)	0 (0)
- Angkutan	850 (3,70)	9.021 (10,83)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)
- J a s a	433 (1,89)	666 (0,80)	154 (1,00)	270 (1,00)	0 (0)	937 (3,80)
- Industri RT	83 (0,03)	1.167 (1,40)	1.200 (7,81)	1.172 (4,37)	5.187 (34,55)	10.162 (41,22)
- Buruh tani	2.592 (11,31)	3.841 (4,17)	1.125 (20,04)	2.842 (0,32)	500 (0)	875 (6,41)
- Buruh non tani	3.548 (16,79)	5.882 (7,02)	0 (0)	57 (0,21)	0 (0)	0 (0)
- Pensiunan	0 (0)	2.028 (2,44)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	0 (0)
2. Non Tenaga Kerja						
- Gadai/sakap tanah	2.554 (11,14)	0 (0)	55 (0,35)	303 (0)	0 (0)	0 (0)
- Sewa/jual aset	4.567 (19,93)	1.743 (3,10)	485 (3,15)	4.427 (16,51)	0 (0)	8.375 (3,39)
- Pemberian	16 (0,06)	8.511 (11,26)	275 (1,78)	1.823 (6,80)	3.087 (23,54)	1.662 (6,74)
- Kiriman	133 (0,56)	750 (0,90)	450 (2,92)	16 (0,05)	13 (0,09)	2.250 (9,12)
- Dari alam bebas	1.128 (4,72)	3.050 (3,67)	3.662 (23,81)	5.397 (20,13)	200 (1,52)	2.743 (11,12)
- Pinjaman	2.483 (10,47)	9.729 (11,73)	4.369 (28,41)	2.856 (10,60)	125 (0,75)	125 (0,50)
T o t a l	22.917 (100)	82.905 (100)	15.374 (100)	26.801 (100)	9.987,50 (100)	24.648 (100)

Catatan: Angka dalam tanda () dalam persen.

- mengikuti kegiatan-kegiatan sosial.
3. Untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga wanita tani di pedesaan mempunyai peranan yang cukup penting, bahkan melebihi peranan pria. Sampai saat ini upaya untuk mempertimbangkan curahan waktu kerja wanita dalam rumah tangga belum dijadikan salah satu faktor dalam penyusunan program pembangunan. Padahal tanpa mempertimbangkan curahan kerja tersebut, upaya pengungkapan peranan wanita tidak tepat sasaran. Seringkali kita mendengar keluhan dari berbagai dinas atau instansi tentang rendahnya partisipasi wanita dalam program-program pembangunan. Mungkin ini dapat ditelusuri dari jam kerja wanita yang padat, sehingga sulit ditambah lagi dengan kegiatan baru, oleh karena itu inovasi teknologi tepat guna untuk sektor rumah tangga selain sektor produksi perlu dipertimbangkan untuk dirumuskan sebagai kesatuan paket program pembangunan untuk wanita.
 4. Besarnya peranan wanita dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan, sangat kuat hubungannya dengan peranannya dalam menentukan penggunaan pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu penyuluhan dan pendidikan praktis kepada wanita tidak terbatas hanya pada hal-hal yang berhubungan dengan kodrat wanita tetapi juga pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Kelompok-kelompok yang ada di masyarakat perlu dimanfaatkan lebih intensif dengan cara menawarkan pelayanan terhadap kelompok itu untuk mengisi suatu kebutuhan yang tidak dapat diisi oleh mereka sendiri.
 5. Sangatlah menarik bahwa setelah dibuat investasi yang begitu besar dalam usaha keluarga berencana, sedikit sekali usaha terbuka secara umum yang mendorong wanita-wanita muda untuk mempertimbangkan alternatif lain dari pada kawin muda. Alternatif tersebut diantaranya menggunakan sebagian masa dewasanya untuk mendapatkan kebebasan dan kedudukan

ekonomi yang lebih baik di masyarakat sebagai bakat yang kuat sebelum memasuki perekonomian. Diperkirakan wanita-wanita muda yang memasuki jenjang perkawinan dan dalam kedudukan ekonomi yang relatif mandiri, serta telah mencapai kedewasaan sosial, akan mendapat kedudukan yang lebih memuaskan di dalam perkawinan. Mereka akan dapat terus aktif di bidang luar rumah tanggadengan peranan ganda yang mantap, sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pendukung ekonomi rumah tangga. Penurunan jumlah anak melalui penangguhan perkawinan dan pembatasan kelahiran serta penurunan beban sebagai ibu rumah tangga, memungkinkan lebih banyaknya keikutsertaan dalam peranan wanita di luar rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Chayanov, A.V. 1966. "The Theory of Peasant Economy", ed. by D. Thorner, B. Kerbey and R.E.F. Smith. Published for the American Economic Association by Ricoid D. Irvin, Inc. Illinois, 317 pages.
- Hart, G.P. 1976. "Pattern of Household Labor Allocation in Javanese Village". Singapore, A/D/CRTM.
- Irawan, B., A. Djauhari dan A. Suryana. 1988. Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Produksi Padi di Jawa Barat. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 1988.
- Kasryno, F. 1988. Pola Penyerapan Tenaga Kerja Pedesaan di Indonesia. Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 1988.
- Nerlove, H. "The New Home Economics" : A Theory of Household Choice and Family Decision Making, a revision prepared for inclusion in the ADC Reprint Series of "Household Growth", ADC paper.
- Pujiwati, S. 1983. "Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa". Rajawali, Jakarta.
- Sahlin, H. "Stones Ages Economics". Aldine.
- White, B. 1978. Population, Involution and Employment, To be Published in Development and Change. Jurnal of Institute of Social Studies the Haque.